

HUBUNGAN *SELF-AWARENESS* DAN *SELF-CARE BEHAVIOR* DENGAN KEJADIAN SINDROM KORONER AKUT PADA PASIEN HIPERTENSI

Siti Nadiah¹, Epi Rustiawati^{2*}, Tuti Sulastris³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

*Correspondence: epi.rustiawati@untirta.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi dikenal sebagai "*The Silent Killer*" merupakan penyakit tanpa gejala yang berpotensi menyebabkan komplikasi serius seperti sindrom koroner akut (SKA). Salah satu penyebab hipertensi sering tidak terkontrol yaitu akibat rendahnya *self-awareness* dan kurangnya *self-care behavior* pada pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *self-awareness* dan *self-care behavior* dengan kejadian SKA pada pasien hipertensi. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *accidental sampling*. Jumlah sampel sebanyak 76 responden. Alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengukur variabel *self-awareness* dan *self-care behavior*, dan rekam medis untuk mengukur variabel kejadian SKA. Uji analisis yang digunakan yaitu *chi square* untuk mengetahui hubungan *self-awareness* dengan kejadian SKA dan *self-care behavior* dengan kejadian SKA. **Hasil:** Hasil uji *chi square* hubungan *self-awareness* dengan kejadian SKA menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,902 > \alpha (0,05)$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hasil uji *chi square* hubungan *self-awareness* dengan kejadian SKA menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,511 > \alpha (0,05)$ yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan. **Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan antara *self-awareness* dan *self-care behavior* dengan kejadian sindrom koroner akut pada pasien hipertensi di Klinik Jantung RSUD Provinsi Banten tahun 2025.

Kata kunci: Hipertensi, *Self-Awareness*, *Self-Care Behavior*

ABSTRACT

Background: Hypertension, often referred to as "*The Silent Killer*," is an asymptomatic condition that can lead to severe complications such as acute coronary syndrome (ACS). One of the main reasons hypertension remains uncontrolled is due to low levels of *self-awareness* and inadequate *self-care behavior* among patients. This study aims to examine the relationship between *self-awareness* and *self-care behavior* with the occurrence of ACS in individuals with hypertension. **Methods:** A quantitative research design with a *cross-sectional* approach was used. The sampling method employed was *accidental sampling*, involving 76 respondents. Data collection tools included questionnaires to measure *self-awareness* and *self-care behavior*, while medical records were used to identify the incidence of ACS. Data analysis was conducted using the *chi-square* test to determine the association between *self-awareness* and ACS, as well as *self-care behavior* and ACS. **Results:** The *chi-square* test showed a *p-value* of 0.902 for the relationship between *self-awareness* and ACS, and a *p-value* of 0.511 for the relationship between *self-care behavior* and ACS. Both values exceed the significance level ($\alpha = 0.05$), indicating no statistically significant relationship. **Conclusion:** There is no significant association between *self-awareness* or *self-care behavior* and the incidence of ACS among hypertensive patients at the Heart Clinic of Banten Provincial Hospital in 2025.

Keywords: Hypertensive, *Self-Awareness*, *Self-Care Behavior*

PENDAHULUAN

Hipertensi atau darah tinggi dikenal sebagai *The Silent Killer* karena sering muncul tanpa gejala, namun berisiko tinggi dan memerlukan perhatian serius. Kondisi ini ditandai dengan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg (Kemenkes RI, 2021) dan merupakan penyebab utama kematian dini secara global. WHO menargetkan penurunan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara 2010–2030 (WHO, 2023). Pada 2018, tercatat 972 juta penderita hipertensi di dunia (Zaenurrohmah & Rachmayanti, 2017). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 mengemukakan prevalensi hipertensi di pada tahun 2023 mencapai 598.983 kasus. Di Banten, tercatat 25.982 kasus pada 2023 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023), dan 189 pasien hipertensi tercatat di Klinik Jantung RSUD Provinsi Banten pada 2024.

Hipertensi merupakan salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) yang sering tanpa gejala, namun dapat menyebabkan komplikasi serius pada organ vital seperti jantung, otak, ginjal, pembuluh darah, dan mata (Mustaqim et al., 2022; Harding, 2020). Sebagai faktor risiko utama sindrom koroner akut, hipertensi meningkatkan kemungkinan terjadinya infark miokard. Studi di Tripoli menunjukkan 35,7% pasien infark

miokard akut memiliki riwayat hipertensi (Putra et al., 2022), dan menurut Amrullah (2022), 93,5% pasien infark miokard akut juga menderita hipertensi.

Hipertensi meningkatkan beban kerja jantung dan menyebabkan kerusakan pembuluh darah secara bertahap, yang dapat memicu stenosis koroner dan meningkatkan kebutuhan oksigen pada otot jantung, berujung pada iskemik jantung (Putra et al., 2022). Jika dibiarkan, iskemik ini dapat menyebabkan infark miokard dan kematian jaringan otot jantung, sehingga melemahkan fungsi pompa jantung dan mengganggu stabilitas sistem kardiovaskular (Chusaeri, 2023). Gangguan ini dapat berkembang menjadi sindrom koroner akut. Oleh karena itu, penting untuk mengontrol faktor risiko seperti hipertensi melalui tindakan pencegahan yang efektif, termasuk perilaku perawatan diri (*self-care behavior*) (Khoirun Nisa' et al., 2019).

Self-care behavior adalah upaya yang dilakukan pasien untuk mengelola kondisinya dan mempertahankan kebiasaan sehat dalam menghadapi hipertensi (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Bentuk perilaku ini mencakup perubahan gaya hidup seperti berhenti merokok, rutin berolahraga, menurunkan berat badan, menjalani diet rendah sodium, alkohol,

dan kafein, serta mengelola stres dengan baik (Khoirun Nisa' et al., 2019). Namun, penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-care* pada pasien hipertensi masih rendah. Studi Eldawati (2022) mengungkapkan banyak pasien belum menerapkan perawatan diri secara optimal, umumnya akibat kurangnya kesadaran diri terhadap kondisi mereka.

Self-awareness atau kesadaran diri memiliki peran penting dalam pengendalian hipertensi, karena individu yang menyadari kondisinya cenderung lebih patuh terhadap pengobatan dan rutin memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan (Kurniawati et al., 2020). Kesadaran diri mencakup pemahaman akan pikiran, perasaan, keyakinan, dan perilaku yang berlangsung secara terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa kesadaran diri yang tinggi berkontribusi pada manajemen perawatan diri dan penurunan tekanan darah. Sari (2024) menemukan bahwa 36,7% pasien dengan kesadaran diri baik menunjukkan kepatuhan tinggi dalam kontrol tekanan darah. Begitu pula, studi Sapang et al. (2023) menunjukkan bahwa 89% pasien dengan kesadaran diri tinggi berhasil mengelola hipertensi secara efektif. Oleh karena itu, *self-awareness* sangat penting, terutama bagi penderita penyakit kronis, guna mencegah komplikasi serius (Ni et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan teori *Health Belief Model* (HBM) yang pertama kali dikembangkan oleh Rosenstock dan kemudian disempurnakan oleh Becker dan koleganya. HBM menjelaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan dimulai dari perubahan persepsi individu. Model ini menekankan pentingnya keyakinan seseorang terhadap gaya hidup sehat sebagai pendorong utama untuk menerapkan perilaku kesehatan, baik dalam bentuk tindakan pencegahan maupun pemanfaatan layanan kesehatan (Johan, 2023). Teori HBM relevan untuk menjelaskan pentingnya *self-awareness* terhadap kondisi kesehatan dan penerapan *self-care behavior* sebagai upaya mencegah komplikasi yang lebih serius.

Studi pendahuluan di Klinik Jantung RSUD Provinsi Banten pada Desember 2024 menunjukkan bahwa meskipun seluruh dari 10 pasien hipertensi memiliki kesadaran terhadap penyakit dan tekanan darah normal, serta pernah menerima edukasi dari tenaga kesehatan, masih banyak yang belum menerapkan perilaku perawatan diri secara optimal. Sebanyak 6 pasien tidak mengikuti diet yang dianjurkan, 8 tidak rutin berolahraga, 1 pasien tidak kontrol rutin, dan 1 pasien tidak taat minum obat. Selain itu, 8 pasien tidak mengetahui komplikasi hipertensi. Temuan ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara kesadaran dan tindakan nyata dalam mengelola hipertensi, sehingga mendukung perlunya penelitian dengan judul: Hubungan *Self-Awareness* dan *Self-Care Behavior* dengan Kejadian Sindrom Koroner Akut pada Pasien Hipertensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian observasional analitik yang menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Populasi pasien hipertensi di Klinik Jantung RSUD Provinsi Banten berjumlah 189 Pasien. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan memilih orang-orang yang kebetulan ditemui untuk pengambilan sampel. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 76 pasien. Penelitian ini dilakukan di Klinik Jantung RSUD Provinsi Banten pada tanggal 11 s.d 23 April 2025. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner *Self-Awareness*, Kuesioner *H-Scale* (*Hypertension—Self-care Activity Level Effects*) dan rekam medis pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran *Self-Awareness* pada Pasien Hipertensi

Gambaran *self-awareness* pada pasien hipertensi ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Self-Awareness* pada Pasien Hipertensi di Klinik Jantung RSUD Provinsi Banten (n=76)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	17	22,4
Baik	59	77,6
Jumlah	76	100

Self-Awareness merupakan kemampuan individu untuk menyadari diri mereka sendiri, serta mengacu pada kapasitas seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai objek perhatian dan refleksi (Melty, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menderita hipertensi memiliki tingkat *Self-Awareness* yang baik yakni sebanyak 59 orang (77,6%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapang (2023), dimana mayoritas penderita hipertensi juga menunjukkan tingkat *Self-Awareness* yang baik yaitu sebanyak 39 responden (78%). Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden yang menderita hipertensi memiliki tingkat *Self-Awareness* yang baik.

Self-Awareness pada pasien hipertensi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya pasien dalam pengelolaan

diri penderita hipertensi juga dalam mempertahankan perilaku yang efektif untuk manajemen penyakit hipertensi yang dialami, sangat penting juga melakukan kontrol tekanan darah secara rutin untuk dapat memonitor tekanan darah sehingga dapat segera melakukan tindakan pelayanan kesehatan ketika mendapati tekanan darah tidak stabil (Andriyanto dan Sajidin, 2024). Penderita hipertensi dengan self-awareness yang lebih baik membuat penderita mematuhi pengobatan mereka. Hal ini secara langsung berdampak positif terhadap kestabilan tekanan darah dan membantu mencegah komplikasi paling sering terjadi pada penderita hipertensi seperti sindrom koroner akut (Uswatun, 2017).

2. Gambaran *Self-Care Behavior* pada Pasien Hipertensi

Gambaran *self-care behavior* pada pasien hipertensi ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self-Care Behavior* pada Pasien Hipertensi di Klinik Jantung RSUD Provinsi Banten (n=76)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	31	40,8
Baik	45	59,2
Jumlah	76	100

Self-Care Behavior adalah usaha untuk menjaga kesehatan atau menjalani

gaya hidup sehat melalui tindakan yang dapat dilakukan secara mandiri dalam upaya mempertahankan kondisi tubuh tetap sehat (Romadhon et al., 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menderita hipertensi memiliki tingkat *Self-Care Behavior* yang baik yakni sebanyak 45 orang (59,2%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmania dkk (2022), di mana mayoritas penderita hipertensi juga menunjukkan tingkat *Self-Care Behavior* yang baik yaitu sebanyak 28 responden (43,8%) dan penelitian yang dilakukan oleh Rusminingsih dkk (2021), di mana paling banyak penderita hipertensi juga menunjukkan tingkat *Self-Care Behavior* yang baik yaitu sebanyak 44 responden (38,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *Self-Care Behavior* yang baik dalam mengelola hipertensi.

Self-Care Behavior merupakan komponen kunci dalam manajemen hipertensi, pasien hipertensi perlu menjalankan *self-care* karena berperan langsung dalam mencegah komplikasi dan memperbaiki kualitas hidup pasien (Alligood, 2017). Hipertensi dapat meningkatkan risiko penyakit jantung dua kali lipat dan risiko stroke hingga

delapan kali lipat dibandingkan dengan orang tanpa hipertensi. Kondisi ini menjadi berbahaya jika tidak dikelola dengan baik, sehingga diperlukan upaya pengendalian melalui perawatan diri. Perilaku *self-care* yang optimal merupakan salah satu komponen dalam mencapai keberhasilan pengobatan pada pasien hipertensi (Maryati, 2023).

3. Identifikasi Kejadian Sindrom Koroner Akut pada Pasien Hipertensi

Identifikasi kejadian sindrom koroner akut pada pasien hipertensi ditunjukkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Sindrom Koroner Akut pada Pasien Hipertensi di Klinik Jantung RSUD Provinsi Banten (n=76)

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
SKA	39	51,3
Tidak SKA	37	48,7
Jumlah	76	100

Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya SKA, yang secara signifikan meningkatkan kemungkinan penyakit jantung dan kematian. Peningkatan tekanan darah sebesar ≥ 20 mmHg pada sistole dan ≥ 10 mmHg pada diastole diketahui dapat menggandakan risiko terjadinya SKA (Wibowo, 2018). Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa lebih

dari setengah jumlah responden yaitu sebanyak 39 orang (51,3%) memiliki komplikasi kejadian Sindrom Koroner Akut (SKA). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dengan hasil penderita SKA di UGD RS JIH Yogyakarta mayoritas memiliki riwayat penyakit hipertensi sebanyak 46 responden (61,4%) (Nuviastuti, 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Weber et al. (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat penyakit hipertensi dengan kejadian sindrom koroner akut.

Aterosklerosis yang memicu hipertensi melibatkan kerusakan endotel akibat tekanan darah tinggi, sesuai teori "respon-timbal-balik". Kondisi ini menyebabkan kekakuan dan penyempitan arteri koroner, meningkatkan risiko penyakit jantung koroner, angina pectoris, dan infark miokard (Harding, 2020). Hipertensi menambah beban kerja jantung dan merusak pembuluh darah secara bertahap, memicu stenosis koroner yang meningkatkan kebutuhan oksigen dan nutrisi. Kekurangan oksigen ini menyebabkan iskemik jantung, yang jika parah dapat menyebabkan nekrosis otot jantung dan menurunkan kemampuan jantung memompa darah. Akibatnya, sistem kardiovaskular terganggu dan

dapat berkembang menjadi sindrom koroner akut (Putra et al., 2022; Chusaeri, 2023).

4. Hubungan *Self-Awareness* pada Pasien Hipertensi dengan Kejadian Sindrom Koroner Akut

Berikut merupakan hubungan *self-awareness* pada pasien hipertensi dengan kejadian sindrom koroner akut pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan *Self-Awareness* pada Pasien Hipertensi dengan Kejadian Sindrom Koroner Akut di Klinik Jantung RSUD Provinsi Banten (n=76)

<i>Self-Awareness</i>	Kejadian SKA				Total		<i>P Value</i>
	SKA		TDK SKA		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	8	47,1	9	52,9	17	100	0,902
Baik	31	52,5	28	47,5	59	100	
Total	39	51,3	37	48,7	76	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat *Self-Awareness* dalam kategori cukup tidak memiliki riwayat Sindrom Koroner Akut (SKA). Sebaliknya, pada kelompok responden dengan tingkat *Self-Awareness* yang baik, justru lebih banyak yang memiliki riwayat SKA. Analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,902 > α (0,05) yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat *Self-Awareness* dengan kejadian

SKA pada pasien hipertensi. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapang (2023) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *Self-Awareness* dengan kejadian komplikasi penyakit kronis pada pasien hipertensi, seseorang memiliki *self-awareness* terhadap penyakitnya maka seseorang akan berupaya untuk mengendalikan penyakitnya.

Hasil penelitian ini sebanyak 52,5% responden hipertensi memiliki *self-awareness* yang baik setelah mereka mengalami komplikasi SKA. Pengalaman menghadapi kondisi yang mengancam jiwa mendorong pasien untuk lebih memahami pentingnya pengendalian tekanan darah dan mulai memberikan perhatian lebih terhadap kesehatannya. Berdasarkan wawancara pada penelitian ini, diketahui bahwa responden menunjukkan kesadaran diri yang lebih tinggi setelah mengalami SKA. Sebaliknya, pasien hipertensi tanpa komplikasi SKA memiliki kesadaran diri yang cukup hal ini dimungkinkan jika dibandingkan dengan yang memiliki komplikasi SKA mereka lebih memiliki pengalaman untuk meningkatkan kesadaran dirinya.

Penelitian yang dilakukan Oumtane (2024) menyatakan bahwa kesadaran diri memegang peran penting dalam

mendorong manajemen diri pada individu dengan penyakit kronis. Tingkat kesadaran kesehatan yang baik berpengaruh terhadap berbagai aspek perawatan, seperti penerapan perilaku perawatan diri dan keterlibatan dalam dukungan sosial yang mendukung pengelolaan penyakit secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan *Health Belief Model*, yang menyatakan bahwa seseorang lebih termotivasi untuk menjaga kesehatannya jika merasa berisiko dan menganggap kondisi tersebut serius. Penelitian ini, kesadaran terhadap komplikasi sindrom koroner akut menjadi pemicu bagi individu untuk mulai melakukan perawatan diri, memperkuat gagasan bahwa mengenali risiko kesehatan dapat mendorong perubahan perilaku positif.

5. Hubungan *Self-Care Behavior* pada Pasien Hipertensi dengan Kejadian Sindrom Koroner Akut

Berikut merupakan hubungan *self-care behavior* pada pasien hipertensi dengan kejadian sindrom koroner akut pada Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan *Self-Care Behavior* pada Pasien Hipertensi dengan Kejadian Sindrom Koroner Akut di Klinik Jantung RSUD Provinsi Banten (n=76)

<i>Self-Care Behavior</i>	Kejadian SKA				Total		<i>P Value</i>
	SKA		TDK SKA		n	%	
	N	%	n	%			
Cukup	14	45,2	17	54,8	31	100	0,511
Baik	25	55,6	20	44,4	45	100	
Total	39	51,3	37	48,7	76	100	

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Self-Care Behavior* dan kejadian SKA pada pasien hipertensi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar $0,511 > \alpha (0,05)$. Dengan demikian, hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ditemukan hubungan bermakna antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa responden dengan tingkat perilaku perawatan diri (*Self-Care Behavior*) dalam kategori cukup cenderung lebih banyak yang tidak memiliki riwayat Sindrom Koroner Akut (SKA). Sebaliknya, pada responden dengan tingkat *Self-Care Behavior* yang baik, proporsi yang memiliki riwayat SKA justru lebih tinggi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Sriwahyuni (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan seseorang dalam merawat diri dapat mencegah komplikasi hipertensi, karena didorong oleh keinginan dan motivasi yang kuat untuk memperbaiki kondisi kesehatan agar kembali pada kondisi

fisiologis yang optimal dan mempertahankan fungsi tubuh secara maksimal. Hasil penelitian ini sebanyak 55,6% menunjukkan bahwa responden hipertensi memiliki tingkat *self-care behavior* yang baik setelah mereka mengalami komplikasi SKA. Pengalaman mengalami komplikasi berat seperti SKA menjadi titik balik yang mendorong individu untuk mulai menjalani pola hidup sehat dan lebih konsisten dalam merawat dirinya serta mengelola hipertensi.

Penelitian yang dilakukan *Esmaeelzadeh (2025)* menunjukkan bahwa perilaku perawatan diri berhubungan langsung yang signifikan dengan penyakit kronis disertai dengan komplikasi penyakit komorbid. Khususnya pasien dengan lebih dari 1 komorbiditas menunjukkan skor perilaku perawatan diri yang lebih tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengalaman sebelumnya yang memungkinkan individu untuk mendeteksi dan mengelola gejala. Penelitian yang dilakukan *Koirala et al (2020)* menunjukkan hubungan langsung yang signifikan antara komorbiditas dan skor diri, sejalan dengan temuan penelitian ini. Secara khusus, penelitian mereka mengungkapkan bahwa peningkatan jumlah komorbiditas terkait dengan tingkat pemeliharaan perawatan diri yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

1. Tingkat *self-awareness* pasien hipertensi di Klinik Jantung RSUD Provinsi Banten menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki tingkat *self-awareness* yang baik yaitu sebanyak 59 responden (77,6%).
2. Tingkat *self-care behavior* pasien hipertensi di Klinik Jantung RSUD Provinsi Banten menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki tingkat *self-care behavior* yang baik yaitu sebanyak 45 responden (59,2%)
3. Kejadian sindrom koroner akut pada pasien hipertensi di Klinik Jantung RSUD Provinsi Banten menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki komplikasi sindrom koroner akut yaitu sebanyak 39 orang (51,3%).
4. Tidak terdapat hubungan antara *self-awareness* dengan kejadian sindrom koroner akut pada pasien hipertensi di Klinik Jantung RSUD Provinsi Banten dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar $0,902 > \alpha (0,05)$.
5. Tidak terdapat hubungan antara *self-care behavior* dengan kejadian sindrom koroner akut pada pasien hipertensi di Klinik Jantung RSUD Provinsi Banten dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar $0,511 > \alpha (0,05)$.

SARAN

1. Untuk Tempat Penelitian, Klinik Jantung RSUD Provinsi Banten disarankan dapat menerapkan manajemen perawatan pasien hipertensi dengan memberikan edukasi yang fokus pada peningkatan *self-awareness* dan *self-care behavior* guna mencegah komplikasi sindrom koroner akut. Edukasi dapat disampaikan melalui media *booklet* agar lebih mudah dipahami dan diakses pasien. Selain itu, kegiatan edukasi dan pemantauan pasien sebaiknya dilakukan secara rutin melalui *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperkuat kesadaran dan perilaku perawatan diri secara berkelanjutan.
2. Untuk Penelitian Selanjutnya. dapat mengembangkan kajian ini dengan menggali lebih dalam faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsik yang memengaruhi tingkat *self-awareness* dan *self-care behavior* pada pasien hipertensi, baik yang sudah mengalami komplikasi sindrom koroner akut maupun yang belum. Selain itu, peneliti juga diharapkan dapat memperluas pembahasan mengenai gambaran *self-awareness* dan *self-care behavior* pada pasien hipertensi dengan mengaitkannya

pada manajemen pengelolaan tekanan darah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada RSUD Provinsi Banten, khususnya Klinik Jantung atas izin dan dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atas segala fasilitas, bimbingan, dan dukungan akademik yang telah diberikan selama proses penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alligood, M, L. (2017). *Pakar Teori Keperawatan dan Karya. Mereka.* Edisi ke-8, Elsevier, Indonesia.
- Andriyanto, A., & Sajidin, M. (2024). *Self-awareness of hypertension patients in hypertension disease treatment. Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan, 7(2), 207–213.* https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKP_BK/article/view/17401
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia.*
- Chusaeri, A. R. (2023). *Kajian Pustaka: Patofisiologi, Diagosis, Manajemen Awal, dan Pencegahan Sindrom*

- Koroner Akut. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(12).
<https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>
- Eldawati, E., Mohd Said, F., & Syazana Umar, N. (2022). Self-Care In Patients with Hypertension In Indonesia. *Kne Life Sciences*.
<https://doi.org/10.18502/Kls.V7i2.10347>
- Esmaeelzadeh, M., Sharafi, S., Zamaninasab, Z., Soleimani Asl, M., Boostani, A., Momeni, A., & Moshtagh, M. (2025). Self-care levels and related factors in patients with coronary artery disease: A cross-sectional study in the southeast of Iran. *Journal of Cardiovascular Nursing*.
<https://doi.org/10.1097/JCN.0000000000001195>
- Harding, M. M. (2020). *Lewis's Medical-Surgical Nursing Assessment and Management of Clinical Problems* (J. Kwong, D. Roberts, D. Hagler, & C. Reinisch, Eds.; 7th Ed.). Elsevier.
- Johan, H. (2023). *Buku Ajar Promosi Kesehatan Untuk Mahasiswa Kesehatan*. Pt. Pena Persada Kerta Utama.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021, September 26). *Mengenal Penyakit Hipertensi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khoirun Nisa', A., Joeliantina, A., & Adji, D. (2019). Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Kesadaran Diri Pasien Hipertensi Dalam Pencegahan Kejadian Stroke Di Puskesmas Tambakrejo Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya*. Semnas.Poltekkesdepkes-Sby.Ac.Id
- Kurniawati, R. D., Yudanari, Y. G., & Susilo, E. (2020). *Hubungan Kesadaran Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Penderita Hipertensi Usia Dewasa Di Kelurahan Jimbaran Kecamatan Bandungan*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Maryati, H., Praningsih, S., Siswati, Khoiri, A. N., & Guindan, K. R. C. (2023). Hubungan perilaku perawatan diri dengan kualitas hidup penderita hipertensi di Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*,

- 9(2), 457–463.
<https://doi.org/10.33023/jikep.v9i2.1613mel>
- Melty. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Selfawareness Pada Lanjut Usia Hipertensi di Daerah Pedesaan: A Scoping Review*. Universitas Hasanuddin.
- Mustaqim, L., Azwar, E., Nazhira Arifin, V., & Septiani, D. R. (2022). The Relationship Between Germas Program and Hypertension Control in Lhoknga Primary Health Care, Aceh Besar, Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh*, 8(2), 94–101.
- Nuviastuti, T., Santoso, T., & Afrida, M. (2023). Karakteristik pasien sindrom koroner akut di UGD RS JIH Yogyakarta. *Nursing Research Publication Media*, 2(2), 103–112. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v2i2.42>
- Oumtanee, A., Numsang, P., Sananok, R., Kurat, S., Kraichan, S., Sarapoke, P., et al. (2025). Health awareness as a motivator: A grounded theory analysis of diabetes self-management in Northeastern Thailand. *Asian Journal of Social Health and Behavior*, 8(2), 90–96. https://doi.org/10.4103/shb.shb_29924
- Putra, A. P., Maulina, N., & Nadira, C. S. (2022). Hubungan Diabetes Melitus Dan Hipertensi Dengan Luas Infark Miokard (Berdasarkan Skor Selvester) Pasien Sindrom Koroner Akut Di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara Tahun 2019. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 22(2), 38–45. <https://doi.org/10.24815/Jks.V22i2.22124>
- Rachmania, D., Siswoaribowo, A., & Novitasari, P. (2022). Self-Control dan Self-Care Behaviour pada Penderita Hipertensi. *Seminar Publikasi Ilmiah Kesehatan Nasional*, 01(02), 2963–1343. <https://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKesNas/index.php/MOO>
- Romadhon, W. A., Haryanto, J., Makhfudli, M., & Hadisuyatmana, S. (2020). Hubungan antara Self Efficacy dan Self Care Behavior pada Lansia dengan Hipertensi. *Jurnal Penelitian Kesehatan “SUARA FORIKES” (Journal of Health Research “Forikes Voice”)*, 11(4), 394. <https://doi.org/10.33846/sf11414>
- Rusminingsih, E., Mubarakah, S. M., Purnomo, R. T., & Marwanti. (2022). Hubungan efikasi diri dengan self-care management pada penderita

- hipertensi di Desa Karanglo, Klaten Selatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 1481–1489. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/921/928>
- Sapang, F. A. E. R., Ganut, F., Hattu, S., & Sheryn. (2023). Hubungan Self Awareness Dan Cek Rutin Tekanan Darah Penderita Hipertensi Dengan Kejadian Stroke. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 6(1), 13–19. <https://doi.org/10.52774/Jkfn.V6i1.111>
- Sari, M. R. (2024). *Hubungan Antara Self Awareness Dengan Kepatuhan Kontrol Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum]*. [Www.A-Pdf.Com](http://www.A-Pdf.Com)
- Sriwahyuni, S., Darmawan, S., Alfiah, A., & Abrar, E. A. (2024). Self-management prevents complications in hypertension patients at Tamalanrea Makassar Health Center. *Proceedings of the 2nd Nani Hasanuddin International Health Conference*, 329–335.
- Uswatun. (2017). *Insan Cendekia Medika Jombang. Insan Cendekia Mandiri: Jakarta*
- Weber, T., Lang, I., Zweiker, R., Horn, S., Wenzel, R. R., Watschinger, B., Slany, J., Eber, B., Roithinger, F. X., & Metzler, B. (2016). Hypertension and coronary artery disease: epidemiology, physiology, effects of treatment, and recommendations: A joint scientific statement from the Austrian Society of Cardiology and the Austrian Society of Hypertension. *Wiener Klinische Wochenschrift*, 128(13–14), 467–479. <https://doi.org/10.1007/S00508-016-0998-5/METRICS>
- WHO. (2023). *Hypertension*. World Health Organization.
- Wibowo, A., & Andina, M. (2018). Prevalensi hipertensi dengan sindrom koroner akut di Rumah Sakit Haji Medan Sumatera Utara pada tahun 2015. *Anatomica Medical Journal*, 1(3), 124–130. http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/A_MJ/article/view/2221
- Zaenurrohmah, D. H., & Rachmayanti, R. D. (2017). *Relationship Between Knowledge and Hypertension History with Blood Pressure Control in Elderly*. <https://doi.org/10.20473/Jbe.V5i2.2017.174-184>